

Eksistensi dan Revitalisasi Pesantren di Era 4.0

Ani Rindiani¹, Ahmad Nurwadjah², Andewi Suhartini³

^{1,2,3} UIN Sunan Gunung Djati Bandung

ani.rindiani288@gmail.com¹, nurwadjah@unsgd.ac.id²,

andewi.suhartini@uinsgd.ac.id³

ABSTRACT

Pesantren is the oldest traditional Islamic educational institution in Indonesia. The rapid development of the current of globalization requires pesantren to make changes and developments in order to maintain their existence in society. This study aims to examine the revitalization of the existence of Islamic boarding schools in the 4.0 era by using the library research method, namely research conducted through data collection that is library in nature. The results of this study indicate that the existence of Islamic boarding schools still exists in the midst of globalization, which can be seen from several indicators, namely (1) Moral values remain the guide and reference in all activities and become the main point of the education system developed in it. (2) as a functional educational institution, Islamic boarding schools are able to provide answers to various problems faced by the community. (3) the pesantren education system is quite anticipatory to the needs of the community, (4) Islamic boarding schools always modernize their education system by not only teaching religious sciences, but also teaching general subjects in the national education system. (5) modern pesantren education does not exclude technology education. (6) Islamic boarding school students are given lessons to solve problems in elegant and civilized ways. Efforts that can be developed in an effort to revitalize the existence of Islamic boarding schools include building digital literacy in Islamic boarding schools, and creating channels for Islamic studies.

Keywords: *revitalization, pesantren, era 4.0*

ABSTRAK

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional tertua di Indonesia. Perkembangan arus globalisasi yang semakin cepat menghancurkan pesantren untuk melakukan perubahan dan perkembangan agar bisa mempertahankan eksistensinya di masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengkaji mengenai revitalisasi eksistensi pesantren di era 4.0 dengan menggunakan metode library research, yakni penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan pondok pesantren masih tetap eksis di tengah arus globalisasi dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu (1) Nilai-nilai moral tetap menjadi pegangan dan acuan dalam segala aktivitas dan menjadi titik pokok sistem pendidikan yang dikembangkan di dalamnya. (2) sebagai institusi pendidikan yang fungsional, pondok pesantren mampu memberikan jawaban atas berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat. (3) sistem pendidikan pesantren cukup antisipatif terhadap kebutuhan masyarakat, (4) pondok pesantren selalu memodernisasi sistem pendidikannya dengan tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja, tetapi juga mengajarkan mata pelajaran umum yang ada dalam sistem pendidikan nasional. (5) pendidikan pesantren modern tidak mengenyampingkan pendidikan teknologi. (6) santri pesantren diberi pelajaran untuk menyelesaikan permasalahan dengan cara-cara yang elegan dan beradab. Upaya – upaya yang bisa dikembangkan dalam upaya merevitalisasi keberadaan pesantren diantaranya dengan membangun literasi digital di pondok pesantren, dan membuat kanal kajian keislaman

Kata Kunci: *revitalisasi, pesantren, era 4.0*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional yang tumbuh dan berkembang di tengah – tengah masyarakat. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam pertama yang masuk ke Indonesia, meskipun dalam sejarah mencatat bahwa sebelum pesantren ada institusi pendidikan Islam yang mengawalinya, yaitu Surau dan Meunasah.

Keberadaan kedua lembaga pendidikan Islam ini mewarnai sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia sampai pada masa kejayaan pesantren. Menurut Nurcholis Madjid, secara historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman tetapi juga mengandung makna keaslian (*indigenous*) Indonesia.¹ Semua para ahli sepakat bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan pertama yang mampu bertahan (eksis) sampai saat ini yang tidak tergusur oleh perubahan zaman. Sementara lembaga pendidikan Islam lainnya seperti Surau dan Meunasah sudah hilang ditelan zaman, yang ada adalah peninggalan artefak dan fiologi ajarannya.² Sekarang lembaga pendidikan pesantren menjelma menjadi lembaga pendidikan Islam yang mampu bersaing dengan lembaga pendidikan umum. Hal ini terbukti dengan adanya lembaga pendidikan formal di pesantren seperet SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK/MAK, dan juga perguruan tinggi.³ Kondisi tersebut ditambah lagi bahwa Perguruan Tinggi berbasis Perguruan Tinggi (PTKIN/PTKIS) sekarang menjadi idola masyarakat sebagai pilihan dalam menempuh pendidikan.

Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan dan hambatan pendidikan Islam juga terus mengalami perkembangan dan perubahan. Jika pada beberapa dekade silam percakapan akrab anatar peserta didik dengan guru terasa tabu, maka saat ini justru merupakan hal yang wajar. Bahkan dalam pandangan teori pendidikan modern, hal itu merupakan sebuah keharusan. Interaksi semacam itu justru menjadi indikasi keberhasilan proses pendidikan.

Pergeseran paradigma lainnya misalnya dalam pendekatan pembelajaran. Pada era pendidikan Islam tradisional, guru menjadi figur sentral kegiatan pembelajaran, yang menjadi sumber pengetahuan utama di dalam kelas. Bahkan dapat dikatakan satu-satunya. Namun dalam konteks pendidikan Islam modern, hal demikian tidak berlaku lagi. Peran guru pada masa sekarang mengalami pergeseran, yakni sebagai fasilitator bagi peserta didik. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, namun lebih berpusat kepada peserta didik.

Pergerakan arus globalisasi yang semakin hari semakin cepat berkembang, mengharuskan pesantren untuk melakukan perubahan dan perkembangan agar bisa

¹ Nurcholis Madjid. *BILIK-BILIK PESANTREN : SEBUAH POTRET PERJALANAN*. (Yogyakarta : Building Pustaka Utama, 2017), h. 2.

² Muhammad Abdul Manan. “Daya Tahan dan Eksistensi Pesantren di Era 4.0”. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA (JPPI)*. Vol. 3. No. 2(2019), h.156.

³ Muhammad Darwis. “Revitalisasi Peran pesantren di Era 4.0. *JURNAL DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM (DAKWATUNA)*. VOL. 6, NO 1 (FEBRUARI 2020), h.129.

memperthankan eksistensinya di masyarakat. Ditambah lagi dengan kemunculan istilah revolusi industri 4.0 ini, dimana pada era ini berdampak pada seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam hal ini adalah pendidikan dan semakin sentralnya peran teknologi dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan 4.0 merupakan fenomena yang merespons kebutuhan munculnya revolusi industri keempat dimana manusia dan mesin diselaraskan untuk mendapatkan solusi, memecahkan masalah dan tentu saja menemukan kemungkinan inovasi baru. Sebagaimana Ketika menghadapi beberapa perubahan zaman yang telah terdahulu, maka pesantren harus mampu menyesuaikan diri di era 4.0 ini. Sehingga mampu mempertahankan eksistensinya di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan atau *library research*, yakni penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data atau karya tulis ilmiah dengan objek penelitian atau pengumpulan data bersifat kepustakaan. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah: *Pertama*, sumber data primer, maksudnya sumber-sumber kepustakaan mengenai eksistensi pesantren dan revolusi industri 4.0. *Kedua*, sumber data sekunder berupa buku-buku lain yang berhubungan dengan bahasan penelitian ini. Prosedur penelitian ini dilakukan melalui pengumpulan bahan kajian, selanjutnya menganalisis data kajian untuk kemudian ditarik kesimpulan.

PEMBAHASAN

Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*) yang menekankan pada moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Secara etimologi, istilah pesantren berasal dari kata *santri*, yang dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang artinya tempat tinggal santri. Kata *santri* merupakan gabungan antara suku kata *sant* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat mendidik manusia yang baik.⁴

Sementara, Dhofier menyebutkan bahwa menurut professor Johns, istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji, sedangkan menurut C.C Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *sasthri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁵ Dengan kata lain istilah santri mempunyai pengertian seorang murid yang belajar buku-buku suci/ ilmu-ilmu pengetahuan agama Islam. Dalam hubungan dengan usaha pengembangan dan pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah (Departemen

⁴ Hadi Purnomo. *MANAJEMEN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN*. (Buliding Pustaka Utama : Yogyakarta, 2017), h. 25.

⁵ Hadi Purnomo. *MANAJEMEN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN*. *Ibid*, h. 26.

Agama), pengertian yang lazim dipergunakan untuk pesantren adalah sebagai berikut:⁶

Pertama, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pengajaran tersebut dibrikan dengan cara *non-klasikal* (sistem *Bandongan* dan *Sorogan*) dimana seorang kiyai mnegajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahsa Arab oleh ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok/asrama dalam lingkungan pesantren tersebut.

Kedua, pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya sama dengan pondok pesantren tersebut di atas dimana untuk para santrinya tidak disediakan pondokkan di komplek pesantren, namun tinggal tersebar di seluruh penjuru desa di sekeliling pondok pesantren (santri kalong), dimana cara pengajarannya adalah melalui sistem *wetonan* pada waktu-waktu tertentu.

Ketiga, pondok pesantren dewasa ini adalah gabungan antara sistem pondok pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem *bandongan*, *sorogan*, *wetonan* dengan disediakan pondokan ubntuk para santri yang berasal dsari jauh dan juga menerima *santri kalong*, yang dalam istilah pendidikan modern memenuhi kriteria pendidikan non formal dan juga pendidikan formal berbentuk madsrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai bentuk tingkatan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Dengan demikian bahwa pesantren dapat didefinisikan sebagai Lembaga pendidikan Islam yang memiliki kekhasan tersendiri dan berbeda dengan Lembaga pendidikan pada umumnya. Dimana pesantren mengajarkan ajaran-ajaran Islam kepada para peserta didiknya yang biasa disebut dengan santri, dan sosok kiyai sebagai figure sentral, masjid sebagai pusat pembelajaran dan santri yang mnegaji diharuskan menetap dan tinggal di pesantren.

Revolusi Industri 4.0

Revolusi Industri terdiri dari dua kata yaitu revolusi dan industri. Revolusi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berarti perubahan yang bersifat sangat cepat, sedangkan pengertian industri adalah usaha pelaksanaan proses produksi. Sehingga jika dua kata tersebut dipadukan bermakna suatu perubahan dalam proses produksi yang berlangsung dengan sangat cepat. Perubahan sangat cepat ini bukan hanya bertujuan untuk memperbanyak barang yang di produksi (kuantitas), namun juga meningkatkan mutu hasil produksi (kualitas).

Menurut Suwardana Istilah "Revolusi Industri" diperkenalkan oleh Friedrich Engels dan Louis-Auguste Blanqui di pertengahan abad ke 19. Dekade terakhir ini sudah dapat disebut memasuki fase ke 4.0. Perubahan fase ke fase memberi perbedaan artikulatif pada sisi kegunaannya. Fase pertama (1.0) menitikberatkan pada mekanisasi produksi. Fase kedua (2.0) sudah beranjak pade

⁶ Hadi Purnomo *Ibid*, h. 27.

etape produksi massal yang terintegrasi dengan *quality control* dan standarisasi. Fase ke tiga (3.0) memasuki tahapan keseragaman secara massal yang bertumpu pada integrasi komputerisasi. Fase keempat (4.0) telah menghadirkan digitalisasi dan otomatisasi perpaduan internet dengan manufaktur.⁷

Buah dari revolusi Industri 4.0 adalah munculnya fenomena *disruptive innovation*. Dampak dari fenomena ini telah menjalar di segala bidang kehidupan, mulai industri, ekonomi, pendidikan, politik dan sebagainya. Fenomena ini juga berhasil menggeser gaya hidup dan pola pikir masyarakat dunia. *Disruptive innovation* secara sederhana dapat dimaknai sebagai fenomena tegangannya para pelaku industri lama (*incumbent*) oleh pelaku industri baru akibat kemudahan teknologi informasi.⁸ Selain itu fenomena *disruptive innovation* juga menyebabkan beberapa profesi hilang karena digantikan oleh mesin. Dampak lainnya adalah bermunculannya profesi-profesi baru yang sebelumnya tidak ada, seperti *youtuber*, *website*, *developer*, *blogger*, dan lain sebagainya.

Adapun keuntungan dari munculnya *disruptive innovation* adalah dimudahkannya konsumen dalam mencukupi kebutuhan, teknologi baru dan canggih yang memberikan kemudahan dalam berbagai aktivitas dibandingkan dengan teknologi yang telah lama, memicu persaingan berbasis inovasi, dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi,

Eksistensi Pondok Pesantren di tengah Arus Globalisasi

Eksistensi pondok pesantren dalam menyikapi perkembangan zaman yang semakin cepat, tentunya memiliki komitmen untuk tetap menyuguhkan pola pendidikan yang mampu melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang handal, kekuatan otak (berpikir), hati (keimanan), dan keterampilan, merupakan modal utama untuk membentuk pribadi santri yang mampu mengikuti perkembangan zaman.

Harus diakui bahwa pesantren merupakan institusi pendidikan yang melekat dalam perjalanan kehidupan bangsa sejak beratus tahun lalu. Ki Hajar Dewantara pernah mencita-citakan model pesantren ini sebagai sistem pendidikan di Indonesia, karena pesantren sudah melekat dalam kehidupan di Indonesia dan merupakan kreasi budaya Indonesia.⁹

Meskipun pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan produk zaman klasik, di era modern seperti sekarang ini, ia tetap tegar dan eksis. Ini terjadi karena adaptasi terhadap lingkungan dan perkembangan zaman. Pondok pesantren terus menyesuaikan diri dan berkembang seiring dengan perputaran roda zaman. Arus globalisasi yang kian hari semakin deras tidak menggoyahkan nilai-nilai moral yang menjadi pegangan pokok bagi semua civitas dan warga pesantren.

⁷ Muhammad Abdul Manan. "Daya Tahan dan Eksistensi Pesantren di Era 4.0". *Ibid*, h. 160.

⁸ Hadi Purnomo. *Ibid*, h. 163.

⁹ Nurcholis Madjid. *BILIK-BILIK PESANTREN : SEBUAH POTRET PERJALANAN*. *Ibid*, h. 65.

Keberadaan pondok pesantren masih tetap eksis di tengah arus globalisasi dapat dilihat dari beberapa indikator dibawah ini:¹⁰

- 1) Nilai-nilai moral tetap menjadi pegangan dan acuan dalam segala aktivitas dan menjadi titik pokok sistem pendidikan yang dikembangkan di dalamnya. Pendidikan pesantren memang unik dan eksklusif. Dalam banyak perspektif, pendidikan pesantren selalu menampilkan wajah yang terkesan tradisional, klasik serta apa adanya, Namun demikian, pesantren tetap mampu memikat sebagian komunitas masyarakat untuk tetap dijadikan tempat menuntut ilmu. Karena itu, jika dilihat dari teleskop antropologis, pesantren bisa dibaca dalam berbagai aspek. Sebagai lembaga pendidikan, namun disisi lain pesantren juga bisa dibaca sebagai sebuah identitas masyarakat yang strategis.¹¹
- 2) Sebagai institusi pendidikan yang fungsional, pondok pesantren mampu memberikan jawaban atas berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat. Pondok pesantren memang bukan sekedar lembaga pendidikan. Pesantren juga merupakan medium budaya dalam kehidupan masyarakat. Pesantren bukan hanya lembaga pendidikan intelektual, akan tetapi juga pendidikan spiritual, pendidikan moral, dan juga sebagai lembaga sosial kemasyarakatan.
- 3) Sistem pendidikan pesantren cukup antisipatif terhadap kebutuhan masyarakat, dan sistem pendidikannya dapat dengan mudah menyesuaikan dengan sistem pendidikan formal dari pemerintah. Sistem pendidikan di pondok pesantren senantiasa dengan mudah mengadopsi sistem pendidikan umum yang merupakan proses timbal balik antara pola pendidikan di pondok pesantren dengan dan sistem pendidikan umum yang berada diluar pesantren. Walaupun kebanyakan pesantren tidak merumuskan dasar dan tujuan pesantren secara ekplisit dalam bentuk kurikulum. Karena tujuan pendidikan pesantren ditentukan oleh Kiyai, sesuai dengan perkembangan pesantren tersebut.¹² Namun demikian, pesantren terbukti telah mampu mempertahankan eksistensi meskipun perubahan zaman berjalan dengan pesat.
- 4) Pondok pesantren selalu memodernisasi sitem pendidikannya dengan tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja, akan tetapi juga mengajarkan mata pelajaran umum yang ada dalam sistem sistem pendidikan nasional. Dengan sistem pendidikan seperti ini, maka pondok pesantren tidak hanya dapat bertahan, akan tetapi juga berkembang. Melihat perkembangan zaman yang semakin pesat, pesantren segera menyesuaikan diri dengan melakukan proses urbanisasi intelektual. Santri-santri yang tadinya hanya membaca kitab kuning, memakai sarung, peci, sekarang merambah “dunia lain” dengan menjadi seorang pemuda yang membaca kitab putih, menggunakan pakaian dengan

¹⁰ Hadi Purnomo. *MANAJEMEN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN*. Ibid, h. 66-70.

¹¹ Mahfudz Ridwan. *MENDORONG PESANTREN SEBAGAI AGEN PENDAMPING PERUBAHAN DI MASYARAKAT*. Digital Library Responsible Development International (RDI), 2005.

¹² Nurcholis Madjid. *Ibid*, h. 59.

perlente, menulis menggunakan komputer, dan tidur di Gedung-gedung pesantren yang serba beton. Maka wajar apabila ada yang menyebutnya dengan "santri kota". Bahkan, santri yang melanjutkan ke perguruan tinggi mempunyai intelektualitas yang lebih tinggi dibanding dengan yang lain.¹³

- 5) Pendidikan pesantren modern tidak mengenyampingkan pendidikan teknologi. Pesantren tetap mengikuti perkembangan teknologi, terutama dalam menumbuhkan *Islamic Technological Attitude* (sikap berteknologi secara islami), dan *technological quotient* (kecerdasan berteknologi) sehingga santri memiliki motivasi, inisiatif dan kreatifitas untuk melekat terhadap teknologi. Suatu saat mereka diharapkan mampu mengembangkan teknologi tersebut dengan nilai-nilai kepesantrenan yang kental.

- 6) Santri pesantren diberi pelajaran untuk menyelesaikan permasalahan dengan cara-cara yang elegan dan beradab.

Pesantren selalu mengajarkan santrinya bagaimana membangun keshalehan spiritual yang diambil, yang diambil dari berbagai sumber, mulai dari yang klasik sampai kontemporer. Penanaman nilai moral spiritual ini yang nantinya harus ditransformasikan ke dalam masyarakat. Inilah karakteristik unik yang selalu melekat pada pesantren dan setiaparganya.

Perubahan yang terjadi pada dunia pesantren saat ini tidak lain hanyalah untuk menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan.

Dari penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa pendidikan pondok pesantren cukup terbuka dan tidak monoton atau kolot. Pesantren dapat menyesuaikan dan sekaligus membawa dirinya dalam segala situasi dan kondisi. Dengan demikian perubahan zaman tidak dapat memudarkan eksistensi pesantren dan bahkan menjadi momentum untuk mengembangkan pola pendidikan yang lebih mampu melahirkan pemikir-pemikir Islam yang siap terjun di masyarakat dalam kondisi dan situasi apapun.

Pendidikan Pesantren di Era 4.0

Keberadaan pondok pesantren di Indonesia merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan dari sistem pendidikan Nasional. Dunia pendidikan termasuk di dalamnya pesantren pasca hadirnya fenomena inovasi disruptif diprediksi akan masuk pada era digitalisasi sistem pendidikan. Mendisrupsi diri berarti menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat serta berorientasi pada masa depan. Menjadi pendidik generasi yang sangat akrab dengan teknologi informasi yang melimpah bukan hal yang mudah. Ada hal yang perlu disiapkan oleh lembaga pendidikan dalam menyiapkan sistem pendidikan untuk generasi ini.

¹³ Mochamad Sodik. *GEJOLAK SANTRI KOTA : AKTIVITAS MUDA NU MERAMBAH JALAN LAIN*. (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2000).

Menurut Zmuda, Alcock dan Fisher dalam Muhamad Abdul Manan, terdapat empat hal yang perlu disiapkan oleh sebelum siswa-siswa dari generasi alfa melaksanakan proses belajar mengajar :¹⁴

1. Fokus Pada Keterampilan (*Life Skill*), Bukan Isi Materi

Dalam Undang-Undang Sisdiknas nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹⁵

Dalam pengertian diatas menunjukkan pentingnya mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan. Pendidikan kecakapan hidup sangat dibutuhkan dalam pengembangan potensi dan kreatifitas peserta didik.

Malik Fajar mengatakan bahwa life skill atau kecakapan hidup adalah kecakapan yang dibutuhkan untuk bekerja selain kecakapan di bidang akademik.¹⁶ Sementara team *Broad Base Education* Mendiknas mendefinisikan *life skill* adalah kecakapan yang harus dimiliki oleh seseorang agar berani dan mau menghadapi segala permasalahan kehidupan dengan aktif dan proaktif sehingga dapat menyelesaikannya.¹⁷

Bukan suatu berlebihan di era teknologi dengan akses informasi yang terbuka saat ini bila kita nyatakan bahwa materi belajar dan perangkat aksesnya sangat berlimpah dan tersedia dimana saja dan kapan saja. Ditopang dengan pesatnya perkembangan perangkat teknologi gawai dan kecepatan internet yang dapat digunakan siswa untuk mengakses banyak informasi termasuk materi-materi belajar. Generasi 4.0 tertarik pada keaslian dan menolak materi pelajaran yang terpisah dengan konteks yang mereka alami. Merekamingin menciptakan produk bernilai yang memungkinkan mereka memadukan materi yang mereka pelajari dengan pengalaman pengetahuan yang mereka miliki dan menunjukkan apa yang mereka ketahui dan mampu lakukan dengan cara inovatif dan kreatif dengan masyarakat virtual baik lokal maupun global.

Jadi, pendidikan *life skill* adalah pendidikan yang memberikan bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan dan berguna bagi perkembangan kehidupan peserta didik, termasuk perkembangan teknologi yang semakin canggih di era 4.0.

¹⁴ Muhammad Abdul Manan. "Daya Tahan dan Eksistensi Pesantren di Era 4.0". *Ibid*, h. 162-163.

¹⁵ Sekretariat Negara RI, Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional, h.11

¹⁶ Mukni'ah. MEMBANGUN *LIFE SKILL DI PESANTREN*. (Jember : IAIN Jember Press, 2015), h. 57.

¹⁷ Mukni'ah. *Ibid*, h. 57.

2. Perencanaan Peningkatan Kemampuan Kolaboratif

Pada berapa tahun terakhir, orientasi belajar mengarah kepada kemampuan berpikir kritis dan mengatasi masalah secara kreatif (*Learning Innovation Skills*), khususnya melalui upaya kolaborasi dengan siswa lain. Siswa generasi alfa membutuhkan pengalaman kelas dengan menumbuhkan *soft skill* mereka, yaitu keterampilan non teknis yang digunakan dalam berinteraksi dengan orang lain (*intra personal*) dan dengan dirinya sendiri (*interpersonal*). Bagaimana berperilaku dengan orang lain, pengaturan diri dan penetapan tujuan hidup dan karir. *Soft skill* adalah keterampilan yang membutuhkan proses untuk dikembangkan.¹⁸ Dalam hal ini siswa dilibatkan dalam berbagai kesempatan untuk membangun sumber daya manusia baik sebagai modal manusia (*human capital*), modal sosial (*social capital*), dan modal keputusan (*decision capital*).

Revitalisasi Pesantren di Era 4.0

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang notabeneanya mencetak generasi muda sebagai penerus bangsa, mau tidak mau harus mengikuti perkembangan untuk menjaga eksistensi dan tantangan masa depan. Dunia pendidikan termasuk di dalamnya pesantren pasca hadirnya fenomena inovasi disrupsi diprediksi akan masuk pada era digitalisasi sistem pendidikan. Sekarang sudah banyak kita lihat guru dalam mengajar sudah memberikan tugas berbasis online yang mana pencarian informasinya bukan hanya pada buku cetak saja. Ini terlihat banyak perpustakaan pesantren dan sekolah sudah memakai teknologi baik berupa e-book maupun online internet. Hal ini menjadi perhatian pesantren untuk mengimbangi literatur keislaman yang tersebar melalui media sosial (medsos) terutama informasi yang mengandung bias-bias teknologi konservatif yang intoleran, liberal dan keislaman yang moderat, humanis dan toleran berbantuan teknologi.

Upaya – upaya yang bisa dikembangkan dalam upaya merevitalisasi keberadaan pesantren di era 4.0 diantaranya:

1) Membangun Literasi Digital di Pesantren

Istilah literasi digital pertama kali digunakan oleh Paul Gilster. Ia mengemukakan literasi digital sebagai kemampuan menggunakan teknologi dan informasi dari piranti digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks seperti akademik, karir dan kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, literasi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi dan disertai cara mengambil, menggunakan, dan menganalisis informasi yang disediakan oleh media digital secara bersama.¹⁹

Sistem informasi pesantren berbasis *Information and Communication Technology* (ICT) di era revolusi 4.0 menjadi keharusan untuk digunakan pesantren yang berorientasi pada layanan pendidikan, baik kepada orang tua maupun peserta didiknya. Sistem informasi pesantren akan membantu pengelolaan administrasi dan

¹⁸ Muhammad Abdul Manan. *Ibid*, h. 163.

¹⁹ Muhammad Abdul Manan. “Daya Tahan dan Eksistensi Pesantren di Era 4.0”. *Ibid*, h. 165.

sumber daya pesantren mulai dari sistem penerimaan, aktivitas belajar mengajar, sampai santri menyelesaikan masa belajar mereka kesemuanya terekam dengan rapi di dalam sistem informasi pesantren yang berbasis digital.

2) Membuat Kanal (*Channel*) Kajian Keislaman

Bila dulu dakwah dilakukan dengan media elektronik semacam tivi dan radio yang memiliki keterbatasan waktu, maka hari ini pun perlahan mulai ditinggalkan (terutama di perkotaan), mereka lebih suka menonton *live* melalui media *youtube* yang menyediakan layanan streaming secara kegiatan dakwah, sehingga mereka bisa belajar dan mengikuti proses pengajian tanpa harus dibatasi ruang dan tempat dan menerima pesan-pesan agama di sela-sela kesibukannya sebagai manusia modern.

Itulah teknologi informasi telah menjadi bagian penting dalam mempertahankan eksistensi pondok pesantren di era 4.0. Bagaimanapun juga, pesantren bukanlah sebagai *camp* yang harus steril atau tertutup dari akses luar. Hal ini juga perlu untuk tetap menjaga kepercayaan publik terhadap keberadaan pesantren di era 4.0.

KESIMPULAN

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*) yang menekankan pada moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.

Eksistensi pondok pesantren dalam menyikapi perkembangan zaman yang semakin cepat, tentunya memiliki komitmen untuk tetap menyuguhkan pola pendidikan yang mampu melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang handal, kekuatan otak (berpikir), hati (keimanan), dan keterampilan, merupakan modal utama untuk membentuk pribadi santri yang mampu mengikuti perkembangan zaman.

Keberadaan pondok pesantren yang masih tetap eksis di tengah arus globalisasi dapat dilihat dari beberapa indikator yang terdiri dari: (1) nilai-nilai moral tetap menjadi pegangan dan acuan dalam segala aktivitas dan menjadi titik pokok sistem pendidikan yang dikembangkan di dalamnya, (2) sebagai institusi pendidikan yang fungsional, pondok pesantren mampu memberikan jawaban atas berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat, (3) sistem pendidikan pesantren cukup antisipatif terhadap kebutuhan masyarakat, dan sistem pendidikannya dapat dengan mudah menyesuaikan dengan sistem pendidikan formal dari pemerintah, (4) pondok pesantren selalu memodernisasi sistem pendidikannya dengan tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja, akan tetapi juga mengajarkan mata pelajaran umum yang ada dalam sistem pendidikan nasional, (5) pendidikan pesantren modern tidak mengenyampingkan pendidikan teknologi, (6) santri pesantren diberi pelajaran untuk menyelesaikan permasalahan dengan cara-cara yang elegan dan beradab.

Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies

Volume 1 Nomor 1 (2022) 24-34 E-ISSN 2962-231X

DOI: 10.56672/alwasathiyah.v1i1.54

Upaya – upaya yang bisa dikembangkan dalam upaya merevitalisasi keberadaan pesantren diantaranya dengan membangun literasi digital di pondok pesantren, dan membuat kanal kajian keislaman, sehingga mereka bisa belajar dan mengikuti proses pengajian tanpa harus dibatasi ruang dan tempat dan menerima pesan-pesan agama di sela-sela kesibukannya sebagai manusia modern.

DAFTAR PUSTAKA

Darwis. M. (2020). “Revitalisasi Peran pesantren di Era 4.0. *JURNAL DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM (DAKWATUNA)*. VOL. 6 (1).

Madjid. N. (2017). *BILIK-BILIK PESANTREN : SEBUAH POTRET PERJALANAN*. Yogyakarta : Building Pustaka Utama.

Mahfudz Ridwan. (2005). *MENDORONG PESANTREN SEBAGAI AGEN PENDAMPING PERUBAHAN DI MASYARAKAT*. Digital Library Responsible Development International (RDI).

Manan. A. M. (2019). “Daya Tahan dan Eksistensi Pesantren di Era 4.0”. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA (JPII)*. Vol. 3 (2).

Mukni’ah (2015) . *MEMBANGUN LIFE SKILL DI PESANTREN*. Jember : IAIN Jember Press.

Purnomo. H. (2017). *MANAJEMEN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN*. Yogyakarta : Buliding Pustaka Utama.

Sekretariat Negara RI, *Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional*, h.11

Sodik. M. (2000). *GEJOLAK SANTRI KOTA : AKTIVITAS MUDA NU MERAMBAH JALAN LAIN*. Yogyakarta : Tiara Wacana.